



IDENTIFIKASI JAMUR TINEA UNGUIUM PADA KUKU KAKI PEKERJA PABRIK TAHU DAN ONCOM DI KALIDERES JAKARTA BARAT

Basuki Rachmad^a, Apriani^b, Yudita Anggiani^c

^{a,b,c} Program studi D-III Teknologi Laboratorium Medis, STIK KESOSI, Jakarta, Indonesia

e-mail : basuki_rachmad@stikeskesosi.ac.id

No Tlp WA : 081272290200

ABSTRACT

Traditionally, tofu, tempeh and oncom manufacture in factories usually use feet to trample soybeans so that they can be processed into tofu, tempeh or oncom. This work can cause toenails to be always moist, plus the working conditions in the factory are humid and a bit hot. Toenails that are always damp or wet, never or rarely cleaned for a long time, will trigger the appearance of a fungal disease on the nails called Tinea Unguium. This disease is usually caused by dermatophyte fungi of the species *Epidermophyton floccosum*, and the genus *Trichophyton*. This study used a Laboratory Experimental method with 9 samples of toenails of tofu and oncom factory workers. The results showed that as many as 9 samples of toenails of tofu and oncom factory workers were infected with fungi. Tinea Unguium identified as species of *T. rubrum*, *T. mentagrophytes* and *Trichophyton sp*, Tinea Unguium fungus identified as *T. rubrum* as many as 5 samples, *T. mentagrophytes* as many as 3 samples and *Trichophyton sp*. as many as 1 sample. Based on the results of the study, it was concluded that from 9 samples of toenails of tofu and oncom factory workers, 9 samples of toenails were infected with the fungus Tinea Unguium.

Keywords: Tinea Unguium, Toe Nails, *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton mentagrophytes*, *Trichophyton sp*.

ABSTRAK

Pembuatan tahu, tempe dan oncom secara tradisional di pabrik biasanya memanfaatkan kaki untuk menginjak-injak kedelai agar dapat diolah menjadi tahu, tempe atau oncom. Pekerjaan ini dapat menyebabkan kuku jari kaki selalu dalam keadaan lembap, ditambah lagi dengan kondisi ruangan kerja di dalam pabrik yang lembap dan agak panas. Kuku jari kaki yang selalu lembap atau basah, tidak pernah atau jarang dibersihkan dalam waktu lama, maka akan memicu munculnya penyakit jamur pada kuku yang disebut Tinea Unguium. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh jamur dermatofita dari spesies *Epidermophyton floccosum*, dan genus *Trichophyton*. Penelitian ini menggunakan metode Eksperimental Laboratorium dengan sampel kuku kaki pekerja pabrik tahu dan oncom sebanyak 9 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 9 sampel kuku kaki pekerja pabrik tahu dan oncom telah terinfeksi jamur Tinea Unguium yang diidentifikasi sebagai spesies *T. rubrum*, *T. mentagrophytes* dan *Trichophyton sp*, jamur Tinea Unguium teridentifikasi sebagai *T. rubrum* sebanyak 5 sampel, *T. mentagrophytes* sebanyak 3 sampel dan *Trichophyton sp* sebanyak 1 sampel. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan dari 9 sampel kuku kaki pekerja pabrik tahu dan oncom ditemukan sebanyak 9 sampel kuku kaki terinfeksi jamur Tinea Unguium.

Kata Kunci: kuku kaki, Tinea Unguium, *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton mentagrophytes*, *Trichophyton sp*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis dengan udara yang lembap dan suhu yang tinggi hampir sepanjang. Kondisi ini sangat cocok bagi perkembangan penyakit jamur khususnya mikosis superfisial. Salah satu bentuk dermatomikosis adalah Tinea Unguium yaitu infeksi jamur pada kuku. Pekerja pembuat tahu adalah salah satu pekerja yang paling berisiko mengalami gangguan pada kuku akibat infestasi jamur. Kondisi lingkungan kerja yang lembap para pekerja juga dihadapkan dengan paparan zat kimia dan beberapa kondisi yang menyebabkan kemudahan infestasi jamur misalnya kontak dalam air dalam durasi yang lama (Utami, 2014).

Dermatofitosis merupakan penyakit infeksi yang paling umum di dunia, terutama di negara berkembang, yang disebabkan oleh jamur dermatofita. Insiden dermatofitosis lebih dari 20-25% dari populasi di seluruh dunia menunjukkan bahwa prevalensi dermatofitosis adalah 46,5%, tetapi di negara maju kurang dari 5% yang menunjukkan bahwa dermatofitosis masih merupakan masalah umum di negara berkembang. Tinea pedis menginfeksi sekitar 10% populasi dunia, sedangkan prevalensi Tinea unguium di Asia mencapai 12,1% (Sariyanti dkk, 2021). Dermatofitosis adalah penyakit pada jaringan tubuh yang mengandung zat tanduk, misalnya stratum korneum pada epidermis, rambut, serta kuku yang disebabkan oleh golongan jamur dermatofita, yang mampu mencernakan keratin (Yossela, 2015).

Jamur sangat erat hubungannya dengan manusia. Jamur bisa hidup dan tumbuh di mana saja, baik di udara, tanah, air, pakaian bahkan di tubuh manusia sendiri. Indonesia sebagai lahan tropis menjadi lahan subur tumbuhnya jamur khususnya jamur *T. rubrum*. Oleh sebab itu, penyakit-penyakit akibat jamur ini sering kali menjadi penyakit masyarakat (Suryaningsih, 2015)

Infeksi kuku umumnya mereka yang tinggal di iklim panas atau lembap. Infeksi juga terjadi pada orang yang sering mencuci tangan atau mencuci tangan dengan air, misalnya, seseorang yang bekerja sebagai pencuci dan rentan terhadap infeksi jamur. Ini terjadi karena peran air yang konstan dapat merusak kulit di ujung kuku (Latifah, 2019).

Tinea unguium atau istilah lainnya *Onychomycosis* merupakan infeksi pada lempeng kuku yang disebabkan oleh jamur kulit dermatofita, non-dermatofita, maupun yeast. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa sekitar 80-90% kasus Tinea unguium disebabkan oleh jamur dermatofita, khususnya *Trichophyton rubrum* dan *Trichophyton mentagrophytes*, 5-17% lainnya disebabkan oleh yeast terutama *Candida sp* dan 35% disebabkan oleh non-dermatofita seperti *Aspergillus sp* atau *Scopulariopsis*. Gejala yang sering kali tampak pada infeksi ini adalah kerusakan pada kuku, di antaranya kuku menjadi lebih tebal dan tampak terangkat dari dasar perlekatannya atau onycholysis, pecah-pecah, tidak rata dan tidak mengkilat lagi, serta perubahan warna lempeng kuku menjadi putih, kuning, coklat, hingga hitam (Setianingsih dkk, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ekawati (2019), pada kerokan kuku pada petani yang terpapar limbah di Kelurahan Priuk dengan yang tidak terpapar limbah di Alas Tua kota Tangerang. Ditemukan sebanyak 7 orang (87.5%) jamur pada kuku petani yang terpapar limbah dan sebanyak 8 orang (53.3%) positif hifa/spora pada petani di sawah yang tidak terpapar limbah. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa, bekerja sebagai petani yang setiap hari kontak langsung dengan tanah tanpa menggunakan alas kaki dapat mendukung tumbuhnya jamur.

Berdasarkan hasil kuesioner di Wilayah Pemukiman Industri Kecil Swakerta, Kalideres Kota Jakarta Barat merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pekerja pabrik tahu dan oncom, di mana setiap harinya bekerja di pabrik sekitar 6 – 11 jam per hari dan responden sudah bekerja selama 2-7 tahun di pabrik tahu dan oncom. Pembuatan tahu, tempe dan oncom secara tradisional di pabrik biasanya memanfaatkan kaki untuk menginjak-injak kedelai agar dapat diolah menjadi tahu, tempe atau oncom. Pekerjaan ini dapat menyebabkan kuku jari kaki selalu dalam keadaan lembap, ditambah lagi dengan kondisi

*Basuki rachmad, Apriani, dkk / Jurnal Medical Laboratory Vol 1. No. 1 (2022) 15 – 23
ruangan kerja di dalam pabrik yang lembap dan agak panas. Kuku jari kaki yang selalu lembap atau basah, tidak pernah atau jarang dibersihkan dalam waktu lama, maka akan memicu munculnya penyakit jamur pada kuku yang disebut Tinea Unguium. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh jamur dermatofita dari spesies *Epidermophyton floccosum*, dan genus *Trichophyton*. faktor pada pekerja pabrik tahu yang menggunakan sepatu boots dengan waktu yang cukup lama sehingga membuat kaki lembap dan faktor pada pekerja pabrik oncom yang tidak menjaga kaki nya untuk memakai sepatu boots serta membiarkan kakinya selalu basah dan membuat kaki lembap sehingga memudahkan jamur tumbuh dan berkembang secara cepat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Jamur Tinea Unguium Pada Kuku Kaki Pekerja Pabrik Tahu dan Oncom di Kalideres Jakarta Barat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan Eksperimental Laboratorium, yaitu menggambarkan atau memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kini secara objektif dengan menggunakan pendekatan penelitian survei (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja pabrik tahu dan oncom di Kalideres Jakarta Barat, sedangkan sampelnya adalah pekerja pabrik tahu dan oncom yang kakinya menunjukkan gejala infeksi Tinea Unguium. Alat yang digunakan antaranya adalah mikroskop, object glass, deck glass, scalpel, pot sampel, cawan petri, autoclave, lampu spiritus, batang pengaduk, erlenmeyer, beaker glass, ose. Bahan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah potongan kuku kaki responden, KOH 10%, alkohol 70% dan media SDA (*Sabouraud Dextrose Agar*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 9 sampel kuku kaki pekerja pabrik tahu dan oncom di Permukiman Industri Kecil Swakerta, Kalideres Kota Jakarta Barat sebagian besar terinfeksi oleh jamur dermatofita 9 sampel kuku. Hasil mikroskopis menunjukkan adanya *Trichophyton rubrum* sebanyak 5 sampel, *Trichophyton mentagrophytes* sebanyak 3 sampel, *Trichophyton sp* sebanyak 1 sampel yang ditandakan sebagai jamur muda yang di mana jamur tersebut belum berkembang dengan sempurna, yang dikatakan *Trichophyton sp* dengan ciri-ciri makrokonidia berbentuk pensil dan lonjong. Untuk sampel kode ST 9 menunjukkan kontaminasi adanya *Rhizopus sp*, hal ini kemungkinan dikarenakan terjadi kontaminasi pada saat menginokulasikan sampel ke dalam media SDA. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa infeksi Tinea Unguium paling banyak disebabkan oleh jamur *Trichophyton rubrum* dengan jumlah sampel sebanyak 5 (lima).

Tabel 1. Hasil Penelitian sampel Tinea Unguium.

No	Spesies	Jumlah	Persentase (%)
1	<i>T.rubrum</i>	5	55,6 %
2	<i>Trichophyton sp.</i>	1	11,1 %
3	<i>T.mentagrophytes</i>	3	33,3 %
Total		9	100%

*Basuki Rachmad, Apriani, dkk / Jurnal Medical Laboratory Vol 1. No. 1 (2022) 15 – 23

Hanya dari pekerja pabrik tahu yang menggunakan sepatu boots sedangkan pekerja pabrik oncom tidak menggunakan sepatu boots pada saat bekerja, semua pekerja pabrik tahu dan oncom mengalami kuku yang rapuh dan kuku berwarna kuning, di karenakan faktor pada pekerja pabrik tahu yang menggunakan sepatu boots dengan waktu yang cukup lama sehingga membuat kaki lembap dan faktor pada pekerja pabrik oncom yang tidak menjaga kaki nya untuk memakai sepatu boots serta membiarkan kakinya selalu basah dan membuat kaki lembap sehingga memudahkan jamur tumbuh dan berkembang secara cepat.

Sampel yang berasal dari pabrik tahu sebanyak 7 sampel, didapatkan hasil jamur *T. rubrum* sebanyak 4 sampel, *T. mentagrophytes* 2 sampel dan *Trichophyton sp* 1 sampel. Sedangkan sampel dari pabrik oncom yakni sebanyak 2 sampel, ditemukan 1 sampel *T. rubrum* dan 1 sampel *T. mentagrophytes*. Pada pabrik tahu didapatkan paling banyak jamur *T. rubrum* dikarenakan kondisi ruang kerja yang lembap dan aktivitas pengolahan tahu yang banyak melibatkan penggunaan air.

Dari 9 sampel kuku kaki pekerja pabrik tahu ditemukan sebanyak 5 sampel pada kode ST1, ST4, ST7, ST8, ST9 terinfeksi jamur *T. rubrum* setelah diuji makroskopis dengan ciri-ciri yang disebut oleh Siregar (2004) Koloni seperti kapas atau grain, berlipat-lipat, berwarna putih merah, belakangnya berwarna merah ungu, masa tumbuh 2 minggu. Setelah diperiksa secara mikroskopis terlihat adanya mikrokonidia: ber dinding tipis, berukuran kecil seperti tetesan air, sedangkan bentuk makrokonidia : berbentuk pensil dan terdiri atas beberapa sel, ukuran $3 \times 30 \mu$ jarang ditemukan (Sutanto, *et al.* 2008).

Selain *T. rubrum* juga ditemukan jamur spesies *T. mentagrophytes* sebanyak 3 sampel pada kode ST2, ST3, SO6. Pada uji makroskopis ciri-ciri yang disebut oleh Siregar (2004). Koloni : tepung/grain, berwarna putih kemerahan, belakangnya berwarna merah coklat, masa tumbuh 7-10 hari. Pada pemeriksaan secara mikroskopis memiliki ciri-ciri mikrokonidia : berbentuk seperti kelompok buah anggur sedangkan makrokonidia : berbentuk seperti cerutu (Kumala, 2006).

Pada sampel dengan kode ST1 (Tabel 1) secara makroskopis ditemukan jamur *T. rubrum* dengan ciri-ciri miselium berwarna putih dan di permukaan tengah terdapat warna abu-abu, bentuknya seperti kapas. Secara mikroskopis didapatkan ciri-ciri mikrokonidia berbentuk seperti tetesan air mata, hifa berbentuk lurus dan panjang.

Sampel kode ST2 secara makroskopis ditemukan jamur *T. mentagrophytes* dengan ciri-ciri miselium seperti tepung dan berwarna putih kehijauan. Secara mikroskopis didapatkan ciri-ciri mikrokonidia berbentuk seperti tetesan air mata yang berkelompok seperti buah anggur dan hifa berbentuk lurus dan terpatah memiliki banyak hifa.

Sampel kode ST3 secara makroskopis ditemukan jamur *T. mentagrophytes* dengan ciri-ciri miselium seperti tepung, berwarna putih dan pada pinggiran terdapat berwarna krim. Secara mikroskopis didapatkan ciri-ciri mikrokonidia berbentuk seperti tetesan air mata yang berkelompok seperti buah anggur dan hifa berbentuk lurus dan terpatah memiliki banyak hifa.

Sampel kode ST4 secara makroskopis ditemukan jamur *T. rubrum* dengan ciri-ciri miselium seperti kapas dan warna abu-abu. Secara mikroskopis didapatkan ciri-ciri mikrokonidia berbentuk seperti tetesan air mata, hifa berbentuk lurus dan panjang.

Sampel kode ST5 secara makroskopis ditemukan jamur *Trichophyton* dengan ciri-ciri miselium seperti kapas pada titik kecil dan berwarna putih. Secara mikroskopis didapatkan ciri-ciri makrokonidia berbentuk pensil dan terbagi 4 sel.

Sampel kode SO6 secara makroskopis ditemukan jamur *T. mentagrophytes* dengan ciri-ciri miselium seperti tepung dan berwarna putih agak cream. Secara mikroskopis didapatkan ciri-ciri mikrokonidia berbentuk seperti tetesan air mata yang berkelompok seperti buah anggur dan hifa berbentuk lurus dan terpatah memiliki banyak hifa.

*Basuki rachmad, Apriani, dkk / Jurnal Medical Laboratory Vol 1. No. 1 (2022) 15 – 23

Sampel kode SO7 secara makroskopis ditemukan jamur *T. rubrum* dengan ciri-ciri miselium seperti kapas berwarna putih dan cream dan pada bagian tengah terdapat berwarna kecokelatan. Secara mikroskopis didapatkan ciri-ciri mikrokonidia berbentuk seperti tetesan air mata, hifa berbentuk lurus dan panjang.

Sampel kode ST8 secara makroskopis ditemukan jamur *T. rubrum* dengan ciri-ciri miselium seperti kapas berwarna putih kehijauan. Secara mikroskopis didapatkan ciri-ciri mikrokonidia berbentuk seperti tetesan air mata, hifa berbentuk lurus dan panjang.

Sampel kode ST9 secara makroskopis ditemukan jamur *T. rubrum* dengan ciri-ciri miselium berwarna putih dan abu seperti kapas. Secara mikroskopis didapatkan ciri-ciri mikrokonidia berbentuk seperti tetesan air mata, hifa berbentuk lurus dan panjang.

Terdapat 1 sampel dengan kode ST 9 yang terkontaminasi sebagai *Rhizopus sp.* Berdasarkan pengamatan secara mikroskopis, pertumbuhan jamur pada sampel kode ST 9 sesuai dengan karakteristik yang dideskripsikan oleh Fardiaz (2001). Adapun *Rhizopus sp.* pada kode sampel ST 9 secara mikroskopis dapat diamati adanya hifa yang tidak bersekat, mempunyai stolon dan *rhizoid* yang warnanya gelap jika sudah tua. Sporangiofor tumbuh pada noda di mana terbentuk juga rhizoid, berukuran besar dan berwarna hitam. Kolumela berbentuk bulat dengan afosisis berbentuk seperti cangkir.

Pada sampel dengan kode ST 5 ditemukan makrokonidia muda setelah diperiksa secara mikroskopis sehingga tidak dapat diidentifikasi lebih jelas sebagai *T. rubrum* atau *T. mentagrophytes*. Setelah penulis mencari literatur di internet dan buku lain serta berdiskusi dengan pembimbing, penulis menyimpulkan itu sebagai *Trichophyton sp.*



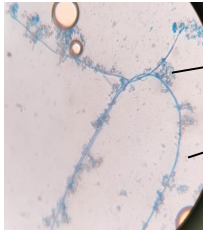

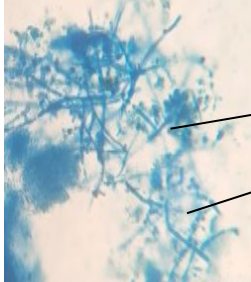
Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan pemeriksaan kuku kaki petani di desa rikit bur kecamatan bukit tusam kabupaten aceh tenggara, dengan metode biakan atau kultur dengan menggunakan *Sabouraud Dextrose Agar* (SDA) berjumlah 10 sampel, pada sampel 3 ditemukan jamur golongan dermatofita genus *Trichophyton mentagrophytes*, dan pada sampel 4 juga ditemukan *Trichophyton mentagrophytes* pada sampel 4 juga di temukan jamur lain yaitu *Aspergillus niger* (Mahyudi, 2016).


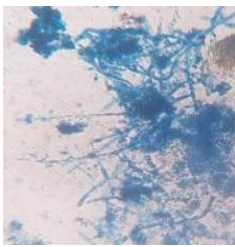

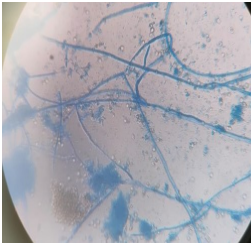

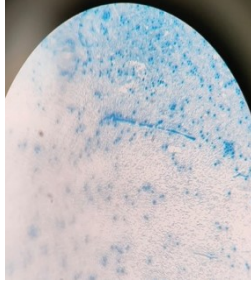

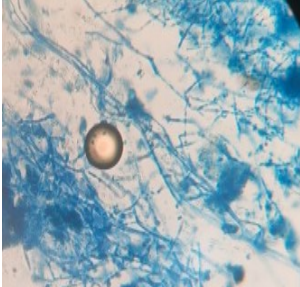
Penelitian terdahulu menunjukkan pemeriksaan sampel kerokan kuku kaki pekerja tukang cuci di Kelurahan Rengas Pulau lingkungan 23 Kecamatan Medan Marelan, dengan metode kultur pada media *Sabouraud Dextrose Agar* (SDA) dari 10 sampel yang terinfeksi jamur sebanyak 3 sampel positif yang disebabkan oleh *Trichophyton mentagrophytes* dan *Epidermaphyton floccusum* (Purba, 2016).


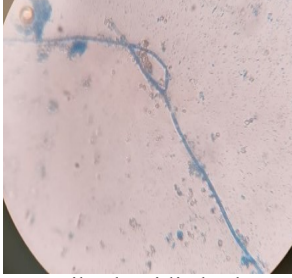


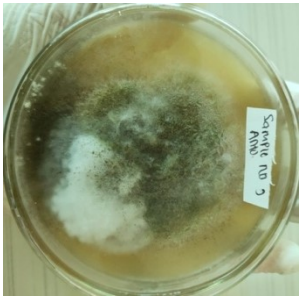
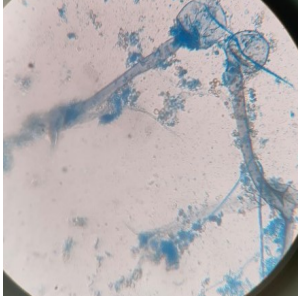
Hasil penelitian dengan sampel yang sama tetapi objek berbeda dapat diketahui bahwa jamur dapat menginfeksi kuku kaki yang pekerjaannya berbeda seperti pekerja pabrik tahu dan oncom, petani, tukang cuci dan pemulung TPA di karenakan kurang perhatian untuk menjaga kebersihan kuku dan sela-sela jari kaki yang selalu lembap sehingga dapat mendukung pertumbuhan jamur pada kuku. Pekerjaan pabrik tahu dan oncom, tukang cuci, pemulung TPA ataupun petani dapat menyebabkan kuku rusak, berubah warna menjadi kusam, kehitaman, berubah bentuk, permukaan kuku tidak rata, kuku menjadi rapuh atau keras, dan kuku terkikis. Dari hasil kultur pada media *Sabouraud Dextrose Agar* sebanyak 9 orang, yang terinfeksi jamur golongan Dermatofita spesies *Trichophyton rubrum* sebanyak 5 sampe, pada spesies *Trichophyton mentagrophtes* sebanyak 3 sampel dan *Trichophyton sp* Sebanyak 1 sampel.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Jamur Tinea Unguium Pada Kuku Kaki Uji Mikroskopis Dan Makroskopis.

NO	KODE SAMPEL	UJI MAKROSKOPIS	UJI MIKROSKOPIS	KETERANGAN
----	-------------	-----------------	-----------------	------------

NO	KODE SAMPEL	UJI MAKROSKOPIS	UJI MIKROSKOPIS	KETERANGAN
1.	CONTR OL			Tidak pertumbuhan jamur dan bakteri
2.	ST 1	 <p>Ciri-ciri : Miselium berwarna putih dan di permukaan tengah terdapat warna abu-abu. Berbentuk seperti kapas pada miselium</p>	 <p>Mikrokonidia Hifa</p> <p>Ciri-ciri:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mikrokonidia berbentuk seperti tetesan air mata ▪ Hifa lurus dan panjang 	<i>Trichophyton rubrum</i>
3.	ST 2	 <p>Ciri-ciri: Miselium seperti tepung dan berwarna putih kehijauan.</p>	 <p>Mikrokonidia Hifa</p> <p>Ciri-ciri</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mikrokonidia : berbentuk seperti tetesan air mata yang berklompok seperti buah anggur ▪ Hifa : berbentuk lurus dan terpatang memiliki banyak hifa 	<i>Trichophyton mentagrophytes</i>

4	ST 3	 <p>Ciri-ciri Miselium seperti tepung, berwarna putih dan pada pinggiran terdapat berwarna cream</p>	 <p>Ciri-ciri</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mikrokonidia : berbentuk seperti tetesan air mata yang berklompok seperti buah anggur ▪ Hifa : berbentuk lurus dan terpatah memiliki banyak hifa 	<i>Trichophyton Mentagrophytes</i>
NO	KODE SAMPEL	UJI MAKROSKOPIS	UJI MIKROSKOPIS	KETERANGAN
5	ST 4	 <p>Ciri-ciri :</p> <p>Miselium seperti kapas dan berwarna abu-abu</p>	 <p>Ciri-ciri</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mikrokonidia berbentuk seperti tetesan air mata ▪ Hifa lurus dan panjang 	<i>Trichophyton Rubrum</i>
6	ST 5	 <p>Ciri-ciri :</p> <p>Miselium seperti kapas pada titik kecil dan berwarna putih</p>	 <p>Ciri-ciri: makrokonidia berbentuk pensil dan terbagi 4 sel</p>	<i>Trichophyton sp</i>
7	SO 6	 <p>Ciri-ciri:</p>	 <p>Ciri-ciri</p>	<i>Trichophyton Mentagrophytes</i>

		Miselium seperti tepung dan berwarna putih agak cream	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mikrokonidia : berbentuk seperti tetesan air mata yang berklompok seperti buah anggur ▪ Hifa : berbentuk lurus dan terpatah memiliki banyak hifa 	
8	SO 7	 <p>Ciri-ciri :</p> <p>Miselium seperti kapas berwarna putih dan cream dan pada bagian tengah terdapat berwarna kecokelatan</p>	 <p>Ciri-ciri</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mikrokonidia berbentuk seperti tetesan air mata ▪ Hifa lurus dan panjang 	<i>Trichophyton rubrum</i>
9	ST 8	 <p>Ciri-ciri :</p> <p>Miselium seperti kapas berwarna putih kehijauan</p>	 <p>Ciri-ciri</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mikrokonidia berbentuk seperti tetesan air mata ▪ Hifa lurus dan panjang 	<i>Trichophyton Rubrum</i>
10	ST 9	 <p>Ciri-ciri :</p> <p>Miselium berwarna putih dan abu seperti kapas</p>	 <p>Ciri-ciri</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mikrokonidia berbentuk seperti tetesan air mata ▪ Hifa lurus dan panjang 	<i>Trichophyton rubrum</i>

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan: Dari 9 sampel kerokan kuku pada pekerja pabrik tahu dan oncom, sebanyak 7 sampel kuku pekerja pabrik tahu ditemukan 4 *Trichophyton rubrum*, 2 *Trichophyton mentagrophytes* dan 1 *Trichophyton sp*. Pada 2 pekerja pabrik oncom ditemukan 1 *Trichophyton rubrum* dan 1 *Trichophyton mentagrophytes*.

Saran: Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih banyak untuk dapat mengetahui spesies jamur dominan yang menginfeksi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM STIK KESOSI atas fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini berjalan dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Kumala, W. (2006). *Mikologi dasar Kedokteran*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Latifah, I., dan, & Natan Sulistiawan . (2019). Identifikasi Jamur Dermatophyta Penyebab Tinea Unguium Pada Kuku Kaki petani kelapa sawit Berdasarkan Penggunaan Alas Kaki di Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin, Jambi. *Anakes: Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan, Vol. 5*(No. 2), 189-197.
- Mahyudi, & Hestina. (2016). Identifikasi Jamur Penyebab Tinea Unguium Pada Kerokan Kuku Kaki Prtani di Desa Rikit Bur Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan*.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, Y. (2016). Analisa Jamur Penyebab Infeksi Pada Kuku Kaki Pekerja Tukang Cuci di Kelurahan Rengas Pulau Lingkungan 23 Kecamatan Medan Marelan. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN HIDUP* 1(2); 49-58.
- Sariyanti, M., &, & dkk. (2021). Identification of Dermatophyte Fungi Causing Tinea Pedis and Tinea Unguium In Malabero Coastal Communities, Bengkulu. *Jurnal Mikrobiologi indonesia Vol.15, No.1, March 2021, p 21-26, 15*.
- Siregar, R. (2004). *Penyakit Jamur Kulit Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Sutanto, I., & et al. (2008). *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Setianingsih , I., Dwi, C. A., dan, & Abdullah , F. (2015). Prevalensi, Agen Penyebab, dan Analisis Faktor Risiko Infeksi Tinea unguium pada Peternak Babi di Kecamatan Tanah Siang, Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Epidemiologi dan Penyakit Bersumber Binatang, Vol. 5*, 155-161.
- Suryaningsih, L., & Susiwati. (2015). Hubungan Wilayah Kerja terhadap Kejadian Jamur Pada Karyawan PT Perkebunan Nusantara VII. *Jurnal Media Kesehatan* 8(1); 01-99.
- Utami, D., & Triwahyuni, T. (2014). Pengaruh Promosi Kesehatan Mengenai Tinea Unguium Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pada Pekerja Pembuat Tahu di Industri Pembuatan Tahu Kuning Sari Bandar Lampung. *E Joernal Malahayati*, 1-10.
- Yossela, T. (2015). Diagnosis and Treatment Of Tinea Cruris. *Joernal MAJORITY* 4(2); 122-128.